



## Elemen Fasad Bangunan Pembentuk Karakter Koridor Jalan Ahmad Yani Garut Berdasar Preferensi Masyarakat

### *Guide to the Rehabilitation and Reconstruction of the GMIT Church Building Architectural Facade Elements Forming Ahmad Yani Street's Character in Garut According to Public Preferences.*

Anto Sudaryanto, Maria Immaculata Ririk Winandari \*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author [mi.ririk@trisakti.ac.id](mailto:mi.ririk@trisakti.ac.id)

#### Article history

Received: 23 Aug 2023

Accepted: 14 Oct 2023

Published: 31 Oct 2023

#### Abstract

*The corridor of Jalan Ahmad Yani, as the main street of Garut Regency, is part of Garut Heritage sites. As a historical place, the area's character becomes an important part. This study aims to find the building facade elements that formed the character of the Jalan Ahmad Yani corridor. Quantitative method with Conjoint is used to analyze and interpret data. Respondents consist of 20 architects that live in Garut. Massing shape, roof shape, walls, door and window openings, ornaments or billboards, texture, and color are the variables studied. The study found that the facade elements that are considered important in forming the character of the corridor, are geometric shapes, triangular roof shapes, mixed walls of solid and transparent, smooth textured, and calm colors, the shape of window openings pointing vertically and doors that balanced in the facade composition, and ornaments or billboards as part of the building facade composition.*

**Keywords:** *facade; conjoint; preference; Garut; heritage*

#### Abstrak

Wajah koridor utama Jalan Ahmad Yani merupakan bagian dari kawasan bersejarah di Kota Garut yang tidak tertata. Kawasan tersebut memiliki makna mendalam dan penting bagi masyarakat. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menemukan elemen fasad bangunan pembentuk karakter kawasan dengan menggunakan analisis *conjoint* untuk menginterpretasi data. Responden terdiri dari dua puluh arsitek yang tinggal di Kota Garut. Variabel meliputi bentuk massa, bentuk atap, dinding, bukaan pintu dan jendela, ornamen atau reklame, tekstur, serta warna. Penelitian ini menemukan bahwa elemen fasad yang dianggap penting membentuk karakter koridor adalah masa yang berbentuk geometris, beratap segitiga, dengan dinding campuran solid dan transparan, bertekstur halus, dan berwarna kalem, dengan bentuk bukaan jendela yang mengarah vertikal, pintu yang seimbang pada komposisi fasad, dan dengan ornamen atau reklame yang menjadi bagian dari komposisi fasad bangunan.

**Kata kunci:** *fasad; conjoint; preferensi; Garut; heritage*

**Cite this as:** Sudaryanto, A., Winandari M. I. R. (2023). Elemen Fasad Bangunan Pembentuk Karakter Koridor Jalan Ahmad Yani Garut Berdasar Preferensi Masyarakat. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 261-274. doi:<https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.78229>

## 1. PENDAHULUAN

Kota memiliki tatanan dan karakter yang unik untuk mencapai identitas yang jelas dan mudah diingat, (Clara Greed dalam Mulyadi, 2019). Karakter bangunan memegang peranan yang sangat penting dalam menonjolkan ciri suatu daerah dan elemen fasad signifikan dalam membentuk kualitas visual karakter kota (Bahar, dkk., 2022). “Belum ke Garut kalau belum mampir ke Sukaregang, pusat kerajinan kulit yang terkenal” (Sembiring, 2018). Produk kerajinan kulit, mulai dari sepatu, dompet, tas, hingga jaket terpanjang pada jajaran toko-toko di sepanjang penggal bagian timur Jalan Ahmad Yani (Kaya, 2023). Jalan Ahmad Yani adalah jalan utama Kota Garut yang membentang dari timur ke barat sepanjang 2,4 km. Selain pusat kerajinan kulit di sisi timur, terdapat sudut jalan yang dikenal dengan nama area Pengkolan. Area Pengkolan berada di bagian tengah agak ke barat Jalan Ahmad Yani. Sejak tahun 1920-an area ini sudah menjadi pusat perekonomian Garut. Pemerintahan Hindia Belanda memfasilitasi para pedagang Tionghoa membangun usaha di area Pengkolan. Hingga saat ini beberapa toko yang melegenda masih eksis. Tidak jauh dari area Pengkolan terdapat Stasiun Kereta Api Garut yang memiliki sejarah unik. Stasiun Kereta Api Garut pernah berhenti beroperasi pada tahun 1983 dan sudah beroperasi kembali. Tokoh-tokoh besar pernah mengunjungi stasiun ini, di antaranya adalah Charlie Chaplin, Kaisar Nikolai II dari Rusia, Putra Mahkota Kaisar Rusia Franz Ferdinand Yoseph, Raja dari Kerajaan Thai (Thailand), Rama V Chulalongkorn, serta Perdana Menteri Prancis George Clemenceau (Ghani, 2022). Koridor jalan ini juga memiliki sebuah bangunan pusaka peninggalan pemerintahan Hindia Belanda berlanggam *Art Deco* yang dibangun pada tahun 1930-an dan masih apik berfungsi sebagai Kantor Pos Garut.

Tidak semua kota besar di Indonesia memiliki karakter yang kuat sebagai identitas masyarakatnya. Kepala daerah dituntut membangun identitas kotanya agar memiliki karakter. Hal ini dinyatakan oleh Wali kota Bogor, Bima Arya (Lenny Tristia Tambun,

2018). Penelitian “Fasad Bangunan yang *Legible* dan *Bercitra* pada Pusat Kota Bersejarah Studi Kasus Pusat Kota Bukit Tinggi” (Nurgandarum & Anjani, 2020) menemukan bahwa pendekatan proses masyarakat dalam merancang kota merupakan hal penting dalam manajemen desain perkotaan. Penelitian lain berjudul “Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal Yang Sesuai untuk Bangunan di Jalan Malioboro Yogyakarta” (Winandari, 2002) mendapati bahwa bentuk dan elemen arsitektur bangunan Jalan Malioboro ditemukan melalui persepsi masyarakat setempat. Preferensi masyarakat sebagai pemerhati dan pengguna menjadi penting untuk memunculkan perasaan memiliki sehingga masyarakat peduli dalam berkontribusi membangun wajah kota dan sekaligus merawatnya.

Sejarah perkembangan koridor Jalan Ahmad Yani, Kabupaten Garut berawal dari dibentuknya area Pengkolan Garut dari tahun 1813, yaitu setelah dipindahkannya ibu kota Garut dari Limbangan. “Pertumbuhan Kota Garut setelah kemerdekaan tidak terkendali sehingga wajah tata-kotanya menjadi semrawut. Banyak gedung warisan masa lalu sebagai *heritage* tidak terurus atau dibongkar tanpa mengindahkan aspek historisnya. Tentu saja, keaslian tata Kota Garut menjadi rusak,” disampaikan Prof. Kunto Sofianto, M. Hum., P.hD pada saat pengukuhan Guru Besar bidang Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran (Maulana, 2022).

Masalah dari koridor Jalan Ahmad Yani, Kabupaten Garut ini adalah pertumbuhan kota setelah kemerdekaan tidak terkendali sehingga wajah tata-kotanya menjadi semrawut, menjadikan keaslian tata kota Garut rusak, koridor jalan yang terbentuk dari jajaran fasad bangunan tidak memiliki karakter yang membedakannya dari koridor di kawasan lain. Penelitian ini mengungkapkan jenis elemen fasad bangunan sebagai pembentuk karakter koridor Jalan Ahmad Yani serta karakter bangunan yang dianggap sesuai berdasarkan preferensi masyarakat Garut. Dengan berbagai potensi yang dimiliki koridor Jalan Ahmad Yani sebagai akses masuk Kabupaten Garut

melalui transportasi kereta api, jalan utama, pusat pertumbuhan komersial, dan juga pemerintahan, maka karakter yang khas sangat penting untuk dimiliki kawasan koridor Jalan Ahmad Yani. Sudah selayaknya koridor ini memiliki fasad bangunan-bangunan yang membentuk karakter Jalan Ahmad Yani sebagai cerminan masyarakatnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang biasa dipakai pada penelitian pengamatan fenomena yang dapat dikuantifikasi dan untuk penelitian yang tidak memiliki hipotesis. Metode *visual research* (Sanoff, 2016) dipergunakan dalam pengumpulan data dan analisis *conjoint* dipergunakan untuk pengolahan datanya. Analisis *conjoint* digunakan dalam pengolahan data responden yang menghasilkan tingkat kepentingan dari preferensi. *Visual research* dilakukan dengan menggunakan visual foto (Winandari, 2002). Foto bangunan diambil dari koridor Jalan Ahmad Yani. Dari ratusan bangunan, dipilih empat puluh fasad bangunan yang dianggap dapat mewakili karakter fasad bangunan di sepanjang koridor Jalan Ahmad Yani. Proses ini dilakukan selama masa *grand tour*. Responden dari populasi penelitian diminta menilai visual fasad dan elemen-elemen fasad dari foto-foto bangunan yang disajikan. Alasan yang diberikan juga dicatat untuk mengetahui dasar dari persepsi dan preferensi responden. Data yang didapatkan diolah dan dianalisis untuk menemukan elemen fasad bangunan yang penting dalam pembentukan karakter bangunan yang dianggap sesuai oleh responden.

*Conjoint* berasal dari kata “*considered jointly*” atau berarti dipertimbangkan bersama. Analisis *conjoint* spesifik dipergunakan untuk memahami preferensi responden mengenai suatu produk atau jasa dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai kepentingan relatif berbagai atribut suatu produk atau jasa tersebut. Pada analisis ini responden akan membuat *trade-off judgment*, di mana preferensi responden terhadap suatu atribut bisa saja akan mengalahkan atribut lain yang dianggap tidak lebih penting (Hair, dkk., 2010). Dalam analisis

*conjoint*, variabel biasa dikenal dengan atribut, sedangkan instrumen penelitian setara dengan level, sebagaimana ditampilkan di tabel 1. Atribut dan level diidentifikasi dengan menggunakan IBM SPSS 23.0. Elemen visual fasad yang dipakai dalam penelitian ini tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Atribut dan Level

Atribut	Level	Penjelasan	
Bentuk Masa	1	Geometris	Bentuk persegi empat, bujur sangkar, lingkaran.
	2	Organis	Bentuk tidak beraturan.
Bentuk Atap	1	Datar	Atap tanpa sudut kemiringan yang terlihat
	2	Segitiga	Atap dengan sudut kemiringan
	3	Kubah	Atap berbentuk kubah
Dinding	1	Solid	Dinding tampil tidak tembus pandang
	2	Transparan	Dinding berongga atau tembus pandang
	3	Campuran	Dinding perpaduan solid dan transparan
Pintu	1	Simetris	Posisi pintu tepat di tengah
	2	Seimbang	Posisi pintu tidak ditengah tapi terlihat harmonis
Jendela	1	Vertikal	Bentuk jendela mengarah atas -bawah
	2	Horizontal	Bentuk jendela mengarah kiri-kanan
Reklame	1	Bagian dari bangunan	Menempel pada fasad bangunan
	2	Terpisah dari bangunan	Di tiang reklame didepan atau diatas bangunan
Warna	1	Kalem	Warna putih, hitam, pastel
	2	Tegas	Warna merah, hijau, biru, kuning
Tekstur	1	Halus	Plester halus, batu alam poles, ACP
	2	Kasar	Kamprot, batu alam bakar, GRS pola

Berikutnya, kombinasi atribut secara penuh (*full-profile procedure*) dilakukan untuk menghasilkan stimuli (tabel 2). Perancangan stimuli dibantu dengan IBM SPSS 23.0 dan dilakukan dengan menggunakan hasil identifikasi atribut dan level dengan menggunakan *generate orthogonal design*. Dari 8 atribut dan 18 level, didapatkan 16 stimuli sebagai bahan pertanyaan kuesioner *conjoint*.

Tabel 2. Stimuli

Hasil analisis *conjoint* merupakan data angka yang akan dideskripsikan untuk mengungkapkan temuan hasil analisis. Analisis yang dimaksud terdiri dari

(1) *Importance Value* atau nilai yang menunjukkan tingkat kepentingan atribut (elemen visual fasad bangunan) dari karakter

visual fasad jalan Ahmad Yani menurut responden,

(2) *Utility Estimate*, yaitu nilai yang menunjukkan tingkat kegunaan level dalam nilai penting atribut, dan

(3) Signifikansi Korelasi, yaitu pengukuran prediktif dan uji signifikansi korelasi antara atribut yang diamati dengan preferensi responden.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada 20 responden. Kuesioner memiliki dua kategori, yaitu kuesioner tertutup dengan menjawab kuesioner melalui tandai *checklist* yang ada di kolom, dan kuesioner terbuka dengan menjawabnya melalui isian kolom yang sudah disediakan. Kuesioner disebarikan oleh peneliti dengan dibagikan secara langsung di lokasi penelitian. Pertanyaan maupun pernyataan yang ada di kuesioner terdiri atas beberapa bagian, yaitu identifikasi responden, pertanyaan pendahuluan, pertanyaan kuesioner mengenai persepsi responden, dan pertanyaan kuesioner *conjoint*.

### 2.1 Karakter

Karakter adalah pengalaman indrawi yang melibatkan berbagai indra seperti penciuman, suara, dan penglihatan (Manley dan Guise dalam Mulyadi, 2018). Karakter terbentuk karena keberadaan elemen perkotaan dalam jangka panjang. Terdapat beberapa faktor yang membentuk karakter kota (gambar 1).



**Gambar 1.** Faktor Pembentuk Karakter Kota  
Sumber: Mulyadi, 2018

### 2.2 Tipologi Fasad Bangunan

Tipologi berkaitan dengan tipe-tipe dari beberapa objek dengan tipe yang sama. Secara umum, tipologi memungkinkan pengklasifikasian beberapa objek karena kesamaan karakteristik dasarnya (Antariksa, 2010). Menurut Sulistijowati (Antariksa, 2010), tipologi akan mengarah pada upaya 'mengklasifikasikan' menurut aspek atau kaidah tertentu, seperti (1) Fungsi; antara lain penggunaan ruang, struktur, simbol; (2) Geometri; antara lain bentuk, prinsip tatanan, dan (3) Langgam; antara lain mencakup periode, tempat, politik atau kekuasaan, ras dan budaya.

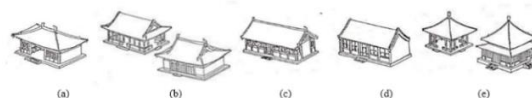
Terdapat tiga langgam bangunan di Koridor Jalan Ahmad Yani, yaitu langgam arsitektur Kolonial Hindia Belanda, Tionghoa, dan lainnya.

Langgam arsitektur kolonial Indonesia terdiri atas tiga masa, yaitu langgam *Indische Empire* yang berada pada periode abad ke-18 hingga abad ke-19, kemudian langgam Arsitektur Transisi pada tahun 1890 hingga 1915, dan langgam Arsitektur Kolonial Modern pada tahun 1915 hingga 1940 (Hadinoto dalam Tamimi dkk., 2020). Ciri arsitektur *Indische Empire* (gambar 2) antara lain, adanya kolom bergaya Yunani pada teras, karakter ber dinding bata, pemakaian kayu untuk kuda-kuda, kusen, pintu, jendela, dan penutup atap genting. Sementara itu, ciri Arsitektur Transisi antara lain tidak dipakainya kolom gaya Yunani, adanya *gavel* maupun menara pada pintu masuk utama, serta atap berbentuk pelana dan perisai. Karakter langgam ini mirip dengan langgam sebelumnya, tetapi bentuk atapnya lebih tinggi dengan sudut antara 45-60 derajat, serta ventilasi pada atap atau *dormer*. Langgam Arsitektur Kolonial Modern memiliki ciri berbahan beton, beratap datar maupun atap pelana dan perisai, *clean design, form follow function*, berbentuk asimetri, dengan karakter adanya bagian dinding berkaca yang cukup lebar dan dominasi pemakaian warna putih. Koridor Ahmad Yani mengalami tiga masa langgam tersebut.



**Gambar 2.** Langgam Arsitektur Kolonial *Indische Empire*, Transisi, dan Moderen  
Sumber: Sondakh, 2011

Langgam arsitektur Tionghoa mulai hadir di pulau Jawa sejak abad ke-14. Dari penelitian “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya, dan Eksistensinya” (Khaliesh, 2014) ditemukan bahwa keunikan arsitektur Tionghoa di Indonesia lebih terlihat pada bangunan religius, namun tidak terlalu terlihat pada bangunan rumah tinggal maupun ruko. Secara karakter, bangunan memiliki atap melengkung dengan ornamen bunga atau hewan pada ujungnya. Secara umum, model atap (gambar 3) terdiri atas (a) *Wu Tien*, (b dan c) *Hsuan Shan*, (d) *Ngan Shan*, dan (e) *Tsun Tsien*. Atap *Ngan Shan* yang paling banyak dipakai di Indonesia.



**Gambar 3.** Atap Arsitektur Tionghoa  
Sumber: Khaliesh, 2014

Sementara itu, karakter warna, selain merah (lambang kemakmuran), kuning (lambang kekayaan), biru (lambang kedudukan dan jabatan), dan warna hijau (lambang keberuntungan) juga disesuaikan dengan arsitektur lokal dan ketersediaan material warnanya. Bangunan dengan tipologi langgam arsitektur Tionghoa sederhana ditemui di sepanjang Jalan Ahmad Yani, mulai dari Pengkolan ke timur, ke arah Sukaregang.

Memasuki masa kemerdekaan, bangunan baru maupun lama yang mengalami pembaruan tampilan fasadnya memiliki beragam langgam, mulai dari fasad eklektik, langgam modern, hingga langgam adaptasi yang kontekstual dengan langgam arsitektur kolonial yang ada di koridor Jalan Ahmad Yani.

### 2.3 Elemen Visual Fasad Bangunan

Fasad adalah bagian depan bangunan yang menghadap ke jalan, sering disebut sebagai bagian depan bangunan. Fasad adalah unit yang mampu mengekspresikan diri, sebuah kesatuan di dalam elemen tunggal (Krier, 1991). Elemen pembentuk identitas visual fasad bangunan yang paling baik adalah gaya arsitektur fasad bangunan (Fauziah dkk., 2012). Menurut Krier (1991), eksterior bangunan mencerminkan kepribadian penghuninya, memberi identitas kolektif sebagai komunitas dan, merepresentasikan komunitas dalam persepsi publik pada puncaknya. Aspek penting dari fasad bangunan adalah perbedaan antara elemen horizontal dan vertikal dengan proporsi yang bersesuaian secara keseluruhan. Elemen-elemen pembentuk fasad bangunan antara lain adalah (1) Pintu; posisinya ditentukan oleh fungsi ruangan atau bangunan yang memiliki keselarasan geometris dengan ruang; (2) Jendela; sebagai media untuk pandangan keluar, masuknya cahaya, dinding dengan penataan menjadi bagian dari seni arsitektur. *Treatment* dinding yang unik dapat menonjolkan bagian khusus dari bangunan. Hal ini dapat diperoleh dari pemilihan bahan dan

metode penyelesaian dinding, seperti warna dan tekstur. Permainan kedalaman juga bisa digunakan sebagai alat untuk menonjolkan fasad bangunan, atap yang merupakan titik akhir dari muka bangunan, dan ornamen atau bentuk-bentukan yang dapat melindungi wajah bangunan dari faktor iklim dan cuaca.

#### 2.4 Persepsi dan Preferensi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam bidang arsitektur, persepsi manusia terhadap lingkungan merupakan informasi penting bagi desainer karena dinilai sebagai informasi objektif (Holahan dalam Winandari, 2002). Secara umum, persepsi meliputi persepsi visual, persepsi pendengaran, dan persepsi sadar akan bentuk lingkungan (Betchel dalam Winandari, 2002). Menurut Kaplan dan Kaplan dalam (Suri & Sugiri, 2015), preferensi adalah turunan dari persepsi. Pertama, secara kognisi sebenarnya persepsi dianggap ditujukan untuk menciptakan rasa lingkungan; Kedua, persepsi adalah proses yang sangat spekulatif, dan proses mapan yang membutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan interpretasi yang berkelanjutan. Persepsi juga merupakan salah satu proses fisik-psikologis yang dilalui orang untuk memperoleh informasi tentang lingkungan.

Secara umum, persepsi dalam studi fasad dan bangunan adalah reaksi perseptual sederhana yang melibatkan penilaian orang tentang apa yang mereka inginkan. Namun, bila ingin mendapatkan preferensi dalam lingkup perkotaan, diperlukan berbagai informasi yang disimpan dalam pikiran manusia tentang kondisi lingkungan saat ini. Preferensi mengenai fasad bangunan dihasilkan melalui evaluasi elemen fasadnya (Moula F. dalam Suri & Sugiri, 2015). Beberapa penelitian berhipotesis bahwa perasaan tentang bangunan dapat memengaruhi penilaian orang terhadap fasad bangunan. Penelitian menemukan fakta bahwa fasad bangunan cukup layak dinilai berdasarkan mengukur kesukaan (*like/dislike*), stimulus (*attractive-unattractive*), kealamian (*natural-artificial*), dan relaksasi (*relax-stress*)

(Cubukcu dan Kahraman dalam Suri & Sugiri, 2015).

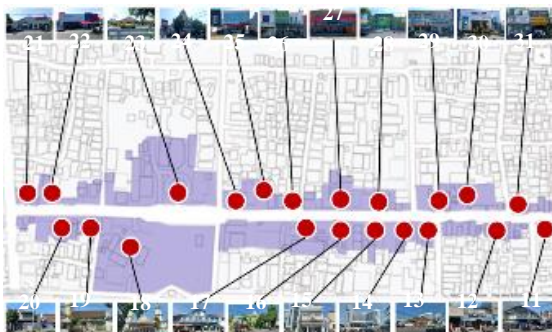
Penelitian “Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal Yang Sesuai Untuk Bangunan Di jalan Malioboro Yogyakarta” (Winandari, 2002) menemukan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat Yogyakarta, bentuk dan elemen arsitektur yang sesuai adalah yang memanjang dengan deretan kolom, berlantai dua, dan dengan bukaan pintu di seluruh lantai dasar, beratap segitiga dengan dinding gevel, berlanggam kolonial. Alasan dianggap sesuai adalah karena bentuk dan elemen tersebut memiliki citra visual Malioboro yang kuat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Ahmad Yani yang membentang dari timur ke barat sepanjang 2,4 km adalah jalan utama dari Kabupaten Garut. Jalan ROW dengan 4 lajur dua arah tersebut memiliki pedestrian selebar satu setengah meter. Berdasarkan tipologi fungsinya, koridor ini dapat dibagi menjadi tiga segmen, yaitu 1) Segmen 1 di sisi barat yang terdiri dari bangunan pemerintahan, ibadah, perkantoran 2) Segmen 2 terdiri dari pertokoan *modern*, pertokoan tradisional, dan 3) Segmen 3 yang terdiri dari bangunan pertokoan tradisional, dan sentra kulit. Pada umumnya, kondisi bangunan kurang terawat, baik bangunan lama yang dibangun pada masa Hindia Belanda, bangunan pasca kemerdekaan, maupun bangunan baru. Tidak banyak bangunan yang terawat baik.

Pada penelitian ini ada 40 bangunan di sepanjang Jalan Ahmad Yani yang dianggap dapat mewakili tipologi bangunan yang umumnya ada di koridor ini. Berdasarkan sejarah perkembangan Jalan Ahmad Yani, koridor dibagi dalam tiga segmen (Gambar 4 hingga Gambar 6). Koridor Jalan Ahmad Yani telah ada sejak masa kolonial Hindia Belanda. Bermula dari dikembangkannya Kawasan Pengkolan Garut oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1813, pembangunan kawasan permukiman meluas hingga ke kawasan Pengkolan. Komunitas Tionghoa dialokasikan khusus untuk tinggal di kawasan Sukaregang di sisi timur (Garut, 2023). Oleh karena itu, di antara bangunan pasca kemerdekaan, banyak bangunan di sepanjang

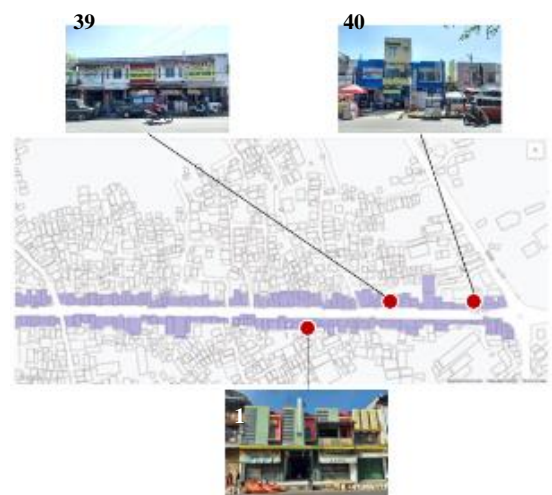
koridor ini yang memiliki tipologi bangunan arsitektur kolonial dan pecinan.



**Gambar 4.** Segmen 1 Jalan Ahmad Yani di Kabupaten Garut



**Gambar 5.** Segmen 2 Jalan Ahmad Yani di Kabupaten Garut



**Gambar 6.** Segmen 3 Jalan Ahmad Yani di Kabupaten Garut

Bangunan-bangunan di atas terdiri dari tipologi kolonial, kolonial pecinan, dan pasca kolonial, dapat dilihat di Tabel 3.

**Tabel 3.** Nomor, Foto, dan Tipologi Bangunan

No	Foto Bangunan	Tipologi
1		Paska Kolonial
2		Paska Kolonial
3		Paska Kolonial
4		Paska Kolonial
5		Kolonial
6		Paska Kolonial
7		Paska Kolonial
8		Paska Kolonial
9		Paska Kolonial

No	Foto Bagunan	Tipologi
10		Kolonial Pecinan
11		Kolonial
12		Kolonial Pecinan
13		Paska Kolonial
14		Kolonial
15		Paska Kolonial
16		Paska Kolonial
17		Kolonial
18		Kolonial

No	Foto Bagunan	Tipologi
19		Kolonial
20		Paska Kolonial
21		Paska Kolonial
22		Paska Kolonial
23		Paska Kolonial
24		Paska Kolonial
25		Paska Kolonial
26		Paska Kolonial
27		Paska Kolonial



No	Foto Bagunan	Tipologi
28		Kolonial
29		Kolonial Pecinan
30		Kolonial
31		Paska Kolonial
32		Paska Kolonial
33		Paska Kolonial
34		Paska Kolonial
35		Paska Kolonial
36		Paska Kolonial

No	Foto Bagunan	Tipologi
37		Paska Kolonial
38		Paska Kolonial
39		Paska Kolonial
40		Paska Kolonial

### 3.1 Nilai Penting Elemen Fasad (*Importance Value*)

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Garut berlatar belakang pengetahuan arsitektur yang melewati Jalan Ahmad Yani, Kabupaten Garut minimal 4 kali dalam satu bulan terakhir, serta mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengisi kuesioner yang diberikan. Untuk itu, responden yang dipilih berusia 19 hingga 65 tahun.

*Importance Value* atau nilai yang menunjukkan tingkat kepentingan atribut (elemen visual fasad bangunan) dari karakter visual fasad jalan Ahmad Yani menurut responden, dapat dilihat pada Tabel 4 berdasarkan urutan tingkat kepentingannya, yang pertama adalah elemen bentuk, kemudian elemen atap, elemen dinding, elemen tekstur elemen bukaan jendela, elemen ornamen atau reklame, elemen pintu, dan terakhir atau kedelapan adalah elemen warna. Hal ini memperkuat temuan Ronarizkia & Giriwati (2020) bahwa karakter visual bangunan kolonial di kawasan ini didominasi oleh massa tunggal, pelindung atap, cat dinding bata plester, pintu dan bentuk fasad bangunan

yang simetris, berpanel ganda, dan kisi jendela ganda.

**Tabel 4** Tabel *Importance Values*

Importance Values	
Bentuk	20.364
Atap	14.817
Dinding	17.011
Pintu	8.581
Jendela	10.665
Ornamen_Reklame	8.816
Warna	8.344
Tekstur	11.401

Averaged Importance Score

### 3.2 Nilai Kegunaan Instrumen Elemen Fasad (*Utility Estimate*)

*Utility Estimate* adalah nilai yang menunjukkan tingkat kegunaan level dalam nilai penting atribut. Dalam kasus ini adalah detail elemen fasad pembentuk karakter koridor berdasarkan preferensi responden (tabel 5) sesuai urutan tertinggi adalah, pada atribut atau elemen bentuk, dengan nilai bentuk geometris (0,648) menjadi instrumen yang dianggap penting. Pada elemen atap, atap segitiga mendapat nilai 0.480 menjadi instrumen yang dianggap penting. Pada atribut dinding, bentuk dinding campuran solid dan transparan menjadi instrumen yang dianggap penting dengan nilai 0,375. Pada atribut atau elemen tekstur, dengan nilai 0,266 fasad bertekstur halus menjadi instrumen yang dianggap penting. Pada elemen bukaan dalam hal ini jendela, arah jendela vertikal (0,260) menjadi instrumen yang dianggap penting, sedangkan pada elemen bukaan pintu posisi seimbang pada fasad bangunan (0,155). Pada atribut Ornamen atau reklame, posisinya pada bagian dari fasad bangunan menjadi instrumen yang dianggap penting (nilai 0,23). Dan pada elemen warna, variasi warna kuat menjadi instrumen yang dianggap penting dengan nilai 0,135.

Sebagaimana juga dihasilkan dalam penelitian Kualitas Visual Fasad Bangunan *Modern Pasca Kolonial* di Jalan Kayutangan Malang, penilaian masyarakat umum dan profesional di bidang arsitektur tentang peranan elemen visual terhadap tampilan fasad bangunan modern

pasca kolonial, serta untuk mengidentifikasi elemen visual yang paling berpengaruh terhadap tampilan fasad bangunan modern pasca kolonial di koridor Kayutangan menunjukkan bahwa penilaian antar kedua kelompok responden tidak jauh berbeda (Fauziah, dkk., 2012). Elemen visual yang paling berpengaruh adalah komponen geometri (gaya arsitektural, bentuk fasad, garis horizontal, dan garis vertikal) dan komponen efek raba visual dan dimensi warna (tekstur, ornamen, material, warna muka bangunan, kemurnian warna, serta kecerahan warna).

**Tabel 5.** Tabel *Utilities* Responden

#### Overall Statistics

		Utilities	
		Utility Estimate	Std. Error
Bentuk	Geometris	.648	.089
	Organis	-.648	.089
Atap	Datar	-.197	.119
	Segitiga	.480	.140
	Kubah	-.283	.140
Dinding	Solid	-.566	.119
	Transparan	.191	.140
	Campuran	.375	.140
Pintu	Simetris	-.155	.089
	Seimbang	.155	.089
Jendela	Vertikal	.260	.089
	Horisontal	-.260	.089
Ornamen_Reklame	Bagian dari bangunan	.023	.089
	Terpisah dari bangunan	-.023	.089
Warna	Kalem	-.135	.089
	Kuat	.135	.089
Tekstur	Halus	.266	.089
	Kasar	-.266	.089
(Constant)		1.964	.099

### 3.3 Signifikan Korelasi

Signifikansi korelasi adalah pengukuran prediktif dan uji signifikansi korelasi antara atribut yang diamati dengan preferensi responden. Tabel 6 menunjukkan korelasi hubungan antara kombinasi atribut dengan preferensi masyarakat. Analisis *conjoint* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan preferensi masyarakat Garut mengenai fasad bangunan yang sesuai untuk Jalan Ahmad Yani. Preferensi yang didapatkan didasarkan pada pendapat masyarakat terhadap stimuli fasad bangunan yang terbentuk dari kombinasi elemen pembentuk fasad. Signifikansi korelasi yang bernilai 97% menunjukkan bahwa korelasi preferensi masyarakat dengan

kombinasi atribut elemen fasad yang disukai adalah sangat kuat (tabel 6).

Pada penelitian lain mengenai preferensi terhadap visual fasad, preferensi mengenai fasad bangunan dihasilkan melalui evaluasi elemen fasadnya (Moula F. dalam Suri & Sugiri, 2015). Cubukcu dan Kahraman dalam Suri & Sugiri (2015) menemukan bahwa cukup layak untuk menilai fasad bangunan berdasarkan mengukur kesukaan (*like/dislike*), stimulus (*attractive-unattractive*), kealamian (*natural-artificial*), dan relaksasi (*relax-stress*). Pada penelitian ini korelasi yang kuat antara preferensi masyarakat dengan atribut elemen fasad yang terpilih sejalan dengan hasil penelitian lain.

**Tabel 6.** Tabel Signifikansi Korelasi Responden

Correlations <sup>a</sup>		
	Value	Sig.
Pearson's R	.978	.000
Kendall's tau	.848	.000

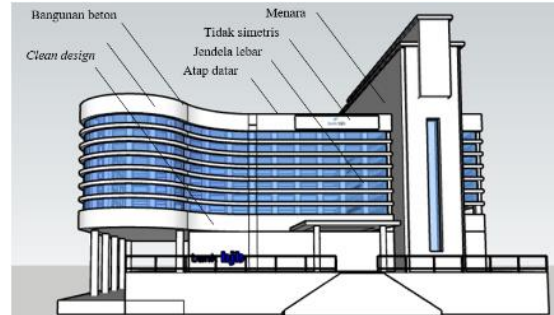
a. Correlations between observed and estimated preferences

### 3.4 Bangunan yang Dianggap Sesuai

Berdasarkan temuan, fasad bangunan yang dianggap sesuai oleh responden adalah fasad bangunan nomor 14 Gedung Bank BJB, nomor 13 Kantor Pos, dan nomor 11, yaitu bangunan toko sudut.

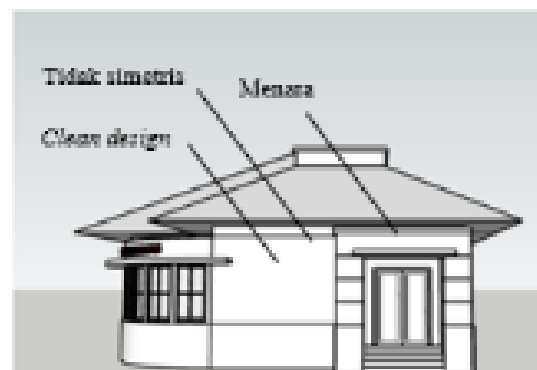
Bangunan nomor 14 adalah Gedung BJB, (gambar 7). Bentuk bangunan geometris dengan atap datar dan posisi *entrance* yang seimbang. Dinding perpaduan solid dan transparan dengan jendela berkesan horizontal dengan warna kalem dan tekstur halus. Reklame Bank BJB di bagian atas bangunan menjadi bagian dari fasad bangunan dengan peletakan proporsi dan lokasi yang nyaman dilihat dan informatif. Bangunan ini adalah bangunan baru yang dirancang mengikuti langgam bangunan Bank BJB Bandung. Bank BJB Bandung adalah bangunan dari masa kolonial Hindia Belanda karya arsitek Belanda Albert Frederik Aalbers yang menjadi salah satu tonggak bersejarah masa kemerdekaan. Bangunan berkonsep kontemporer *streamline* menjadi salah satu peninggalan masuknya

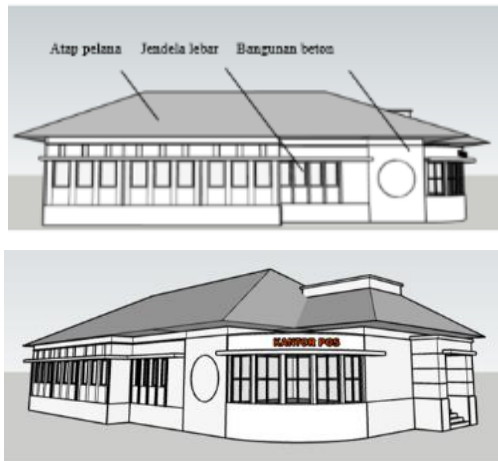
*international style* khas Eropa di Indonesia pada tahun 1930-an (Cahyu, 2018). Bank BJB Cabang Garut ini adalah cabang ke-16 dan telah berada di Garut sejak tahun 1972. Gedung Bank BJB ini menjadi salah satu bangunan tinggi di Garut yang dibangun pada tahun 2010-an, sehingga cukup dikenal oleh masyarakat Garut.



**Gambar 7.** Ilustrasi Gedung Bank BJB

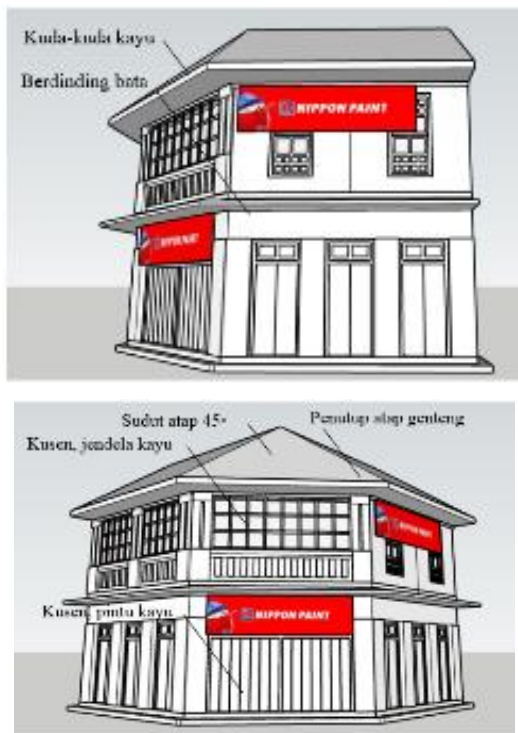
Gedung Kantor Pos (gambar 8) berbentuk geometris dengan atap segitiga dan posisi *entrance* yang seimbang. Dinding merupakan perpaduan solid dan transparan antara jendela yang berkesan vertikal dengan warna kalem dan tekstur halus. Reklame Kantor Pos menjadi bagian dari fasad bangunan dengan peletakan di bagian tengah bangunan dengan proporsi dan lokasi yang nyaman dilihat dan informatif. Bangunan ini dibangun pada tahun 1930-an dan masuk dalam *cultural heritage*. Karena sejak awal berdirinya dipergunakan sebagai Gedung Kantor Pos, kondisinya cukup terpelihara dan terawat. Hingga saat ini belum didapatkan informasi mengenai nama arsitek perancangannya. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan berlanggam arsitektur Belanda dengan unsur Art Deco (Sipaku, n.d.).





**Gambar 8.** Bangunan Kantor Pos

Bangunan ketiga adalah toko di sudut Jalan Ahmad Yani dengan Jalan Raya Ciledug (gambar 9). Bangunan berbentuk geometris dengan atap segitiga dan posisi *entrance* yang seimbang. Dinding perpaduan solid dan transparan dengan jendela vertikal, dengan warna kalem dan tekstur halus. Bangunan ini telah ada dan terlihat pada sebuah foto yang dibuat pada tahun 1921, sejak masa koloni Hindia Belanda. Keberadaannya dianggap mewakili sejarah perkembangan Jalan Ahmad Yani.



**Gambar 9.** Bangunan Toko Sudut

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara terhadap 20 responden berlatar belakang arsitektur yang tinggal di Kota Garut, elemen fasad yang dianggap penting sebagai pembentuk karakter kawasan sesuai dengan urutannya adalah berdasarkan bentuk masa, atap, dinding, tekstur, bukaan, dan ornamen. Bentuk masa yang dianggap sesuai adalah masa yang geometris. Atap yang sesuai adalah berbentuk segitiga. Bentuk yang sesuai lainnya adalah dinding yang terdiri atas campuran solid dan transparan, memiliki tekstur fasad yang halus, bentuk bukaan jendela vertikal, bukaan pintu yang seimbang, ornamen berupa atau reklame, dan warna yang kalem. Bangunan yang dianggap sesuai adalah yang memiliki langgam arsitektur Kolonial Transisi dan langgam Kolonial Modern. Bangunan tersebut adalah bangunan BJB, bangunan Kantor Pos, dan bangunan toko di sudut Jalan Ahmad Yani – Jalan Raya Ciledug.

#### 5. KONTRIBUSI PENULIS

Penulis 1 (AS) melakukan proses penelitian mulai dari *grand tour*, pembuatan dan penyebaran kuesioner, hingga olah data. Semasa proses penelitian hingga akhir, Penulis 2 (MIRW) memberikan arahan dan koreksi mengenai konsep, substansi, hingga formasi penulisan laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun secara kolaboratif oleh kedua penulis.

#### REFERENSI

- Antariksa. (2010). *Tipologi Arsitektur Bangunan Tinjauan Kebudayaan*. 1992.Dine, C. W., & Harris. (1988). *Time Saver Standar for Landscape Architecture: Design and Constructio Data*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.
- Bahar, F., Santosa, H., & Ernawati, J. (2022). Visual Quality of the Facade of Cultural Heritage Buildings in the Historic Area of Jalan Semeru Malang City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 13757–13770. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5237>
- Cahyu. (2018). *Mengenal Sejarah Perjuangan*

- Kemerdekaan di Gedung bank BJB. Liputan6.Com.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3617861/mengenal-sejarah-perjuangan-kemerdekaan-di-gedung-bank-bjb>
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasad Bangunan *Modern* Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 10(2), 11–18.  
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.2>
- Garut, I. (2023). Pengkolan Garut : Pusat Perekonomian Dulu Hingga Kini Jalan. <https://infogarut.id/pengkolan-garut-pusat-perekonomian-dulu-hingga-kini%0APengkolan>
- Ghani, H. (2022). Sepenggal Kenangan Charlie Chaplin dan Stasiun Garut. DetikTravel.
- S Hair, J., Anderson, R., Babin, B., & Black, W. (2010). *Multivariate Data Analysis.pdf*. In Australia : Cengage: Vol. 7 edition (7th ed.).
- Kaya, I. (2023). Sentra Industri Sukaregang, Pusatnya Wisata Belanja Berbahan Dasar Kulit. 13(1), 104–116.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 86–99.  
<https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Krier, R. (1991). *Architectural Composition*. Academy Editions and Rob Krier.
- Lenny Tristia Tambun. (2018). Kota Besar Harus Memiliki Karakter yang Kuat. Bertita Satu.  
<https://www.beritasatu.com/megapolitan/525977/kota-besar-harus-memiliki-karakter-yang-kuat>
- Maulana, A. (2022). Jadi Simbol dan Bernilai Sejarah, Bangunan Bersejarah Kota Garut Harus Dipelihara. Kanal Media Unpad.  
<https://www.unpad.ac.id/2022/03/jadi-simbol-dan-bernilai-sejarah-bangunan-bersejarah-kota-garut-harus-dipelihara/%0AData>
- Mulyadi, L. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur (Vol. 21, Issue 1).  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mulyadi, L. (2019). The strategy of preserving the city’s architecture character of Malang by using SWOT analysis approach as an effort of sustainable development. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 469(1).  
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/469/1/012031>
- Nurgandarum, D., & Anjani, C. F. (2020). Legibility of Building Facades and Imageability of Historical City Center, Case Study: Bukittinggi City Center. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012158>
- Ronarizkia, A., & Giriwati, N. S. S. (2020). Visual Character of Colonial Building Facade in Suroyo Street Corridor, Probolinggo City Indonesia. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(1), 31–45.  
<https://doi.org/10.26905/lw.v12i1.3833>
- Sanoff, H. (2016). *Visual research methods in design*. In *Visual research Methods in Design*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315541822>
- Sembiring, D. (2018). Sehari di Garut, Ini Tempat Wisata yang Bisa dikunjungi.
- Sipaku. (n.d.). Kantor Pos garut. Sipaku.  
<https://sipaku.disparbud.garutkab.go.id/kantor-pos-garut>
- Sondakh, K. P. A. R. (2011). Arsitektur Transisi Abad-19 Sampai Awal Abad Ke-20. *Media Matrasain*, 8(3), 95–107.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/338>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. In *Statika Untuk Penelitian* (Vol. 12).
- Suri, N. S., & Sugiri, A. (2015). Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan Di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang. *Tataloka*, 17(3), 147.  
<https://doi.org/10.14710/tataloka.17.3.147-160>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A.

(2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>

Winandari, M. I. R. (2002). Identifikasi Elemen Arsitektural Lokal Yang Sesuai Untuk Bangunan Di jalan Malioboro Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi Magister Arsitektur. Tidak Terpublikasi